

## Optimalisasi Peran Generasi Z sebagai Khatib Muda dalam Membangun Peradaban Umat di Era Digital

Ma'zumi<sup>1,\*</sup>, Suja'i<sup>2</sup>, Najmudin<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Syariah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Email: <sup>1</sup>\*zumi.mei1970@untirta.ac.id, <sup>2</sup>sujaisah111@untirta.com, <sup>3</sup>najmudin@untirta.ac.id

(\* : coresponding author)

**Abstrak**—Fungsi khutbah Jum'ah sebagai media dakwah dan pembangunan umat relevansinya dengan generasi Z dan budaya digital, merupakan tantangan tersendiri. Terdapat jarak antara generasi Z dan khutbah yang bersifat normatif dan tidak kontekstual terhadap realitas sosial mereka. Padahal, khutbah memiliki potensi strategis sebagai instrumen pembinaan spiritual sekaligus penggerak aksi sosial jamaah masjid. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas khatib muda dari kalangan generasi Z melalui pelatihan khutbah kontekstual yang relevan dengan tantangan era digital, serta memanfaatkan masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Kegiatan dilaksanakan bekerja sama dengan Masjid Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai mitra strategis, yang menyediakan peserta, ruang kegiatan, dan dukungan implementasi program aksi pasca khutbah. Pengabdian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan partisipasi aktif peserta dalam setiap tahap kegiatan, meliputi: (1) pelatihan intensif khatib muda generasi Z mengenai substansi khutbah dan peran sosial masjid, (2) praktik khutbah dan pendampingan langsung, (3) observasi dan evaluasi penyampaian khutbah, serta (4) aksi nyata pasca khutbah berupa program sosial keagamaan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi. Kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi retorika, substansi, dan sensitivitas sosial peserta. Sebanyak 85% peserta mampu menyusun naskah khutbah dengan tema kontekstual, dan 78% mampu menyampaikan khutbah secara interaktif berbasis audiens. Program pasca khutbah seperti *Green Dakwah*, *Masjid Talk Gen Z*, dan pelatihan literasi digital berhasil meningkatkan partisipasi jamaah muda serta memperkuat fungsi masjid sebagai ruang kolaborasi umat. Pelatihan khatib muda generasi Z efektif memperkuat peran khutbah sebagai instrumen pembangunan umat yang holistik.

**Kata Kunci:** Generasi Z; Khatib Muda; Khutbah Jum'ah; Peradaban Umat; Era Digital

**Abstract**—*The Friday sermon (khutbah Jum'ah) faces challenges in engaging Generation Z, as sermons often seem detached from their realities. Yet, the khutbah has strategic potential as a tool for spiritual and social development within the mosque community. This community service program aims to strengthen the capacity of young preachers (khatib muda) from Generation Z through contextual sermon training that is relevant to the challenges of the digital era, while utilizing the mosque as a center for community empowerment. The program was carried out in collaboration with the Campus Mosque of Sultan Ageng Tirtayasa University, a strategic partner that provided participants, facilities, and support for implementing post-sermon action programs. The project used a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing that participants actively engaged in every program stage, including: (1) intensive training for young preachers on sermon substance and the mosque's social role; (2) sermon practice and direct mentoring; (3) observing and evaluating sermon delivery; and (4) conducting post-sermon social and religious action programs. Data were collected through participatory observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively and qualitatively using triangulation techniques. The activities showed a significant improvement in participants' rhetorical competence, sermon content, and social sensitivity. Approximately 85% of participants successfully developed sermon manuscripts with contextual themes, and 78% delivered sermons that engaged the audience. Post-sermon programs such as Green Dakwah, Masjid Talk Gen Z, and digital literacy training successfully increased youth congregation participation and strengthened the mosque's role as a collaborative community space. The training of Generation Z preachers proved effective in reinforcing the khutbah's role as a holistic instrument for community development.*

**Keywords:** Generation Z; Young Khatib; Friday Khutbah; Islamic Community Civilization; Digital Age

### 1. PENDAHULUAN

Masjid dan khutbah Jum'ah sejatinya memiliki fungsi yang sangat strategis dalam tradisi Islam, lebih dari sekadar rutinitas ibadah mingguan. Sejak masa Muhammad SAW, shalat Jum'ah dan khutbahnya telah berperan sebagai institusi sosial spiritual yang mempersatukan umat dalam kerangka nilai tauhid, keadilan, persaudaraan (ukhuwah), dan tanggung jawab sosial. Khutbah Jum'ah memberikan kesempatan bagi pemimpin (khatib) untuk menjalin komunikasi langsung dengan jamaah guna menyampaikan nasihat, amaran, dan penguatan moral, sehingga ia berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan realitas sosial umat. Namun, memasuki era modern, dinamika umat Islam menghadapi perubahan kontekstual yang signifikan, termasuk perubahan demografi, budaya, media, dan teknologi. Salah satu isu paling menonjol adalah munculnya generasi Z (lahir kira-kira tahun 1995-2010) yang tumbuh dalam lingkungan digital, informasi cepat, globalisasi, individualisme, dan media sosial. Karakteristik generasi ini, sebagai digital natives, menjadikan pola keagamaan, kehadiran jamaah, dan hubungan dengan institusi masjid mengalami tantangan tersendiri.

Secara luas, dikenal bahwa generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya: mereka melek teknologi, terbiasa dengan akses informasi yang cepat, memiliki preferensi terhadap media visual dan interaktivitas, serta cenderung memilih konten yang autentik dan relevan dengan hidup mereka. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital menjadi aspek penting dalam pembinaan generasi Z: misalnya studi mengenai literasi digital dan generasi Z menemukan bahwa "Gen-Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh sejalan

dengan pesatnya teknologi informasi, sangat erat kehidupannya dengan penggunaan teknologi informasi” (Qalban et al., 2022). Di sektor dakwah dan keagamaan pula, perubahan ini terasa nyata: penggunaan media sosial, podcast, konten digital, influencer keagamaan, dan media dakwah yang lebih interaktif menjadi semakin dominan (Abdusshomad, 2024). Berkaitan dengan institusi masjid, beberapa penelitian mengungkap bahwa masjid sebagai ruang publik keagamaan menghadapi dilema relevansi terhadap generasi muda. Contoh: penelitian “Masjid Sebagai Media Komunikasi Islam untuk Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Kalangan Generasi Muda” menunjukkan bahwa keterbatasan dalam pendekatan komunikasi yang relevan menghambat masjid dalam menjangkau generasi muda (Fauzan, 2024).

Serangkaian fenomena yang ada, adalah: (1) perubahan generasi (gen Z) dengan karakter yang khas, (2) perubahan media dan komunikasi dakwah yang menuntut adaptasi, (3) tantangan kelembagaan masjid dan khutbah Jum’ah dalam menghadapi konteks zaman, (4) kebutuhan agar khutbah dan masjid tidak hanya menjadi ritual formal tetapi menjadi ruang penguatan umat, termasuk generasi muda. Sebelumnya, telah dilakukan beberapa upaya untuk meningkatkan relevansi dakwah dan fungsi masjid. Kegiatan seperti pelatihan khatib tradisional telah rutin diselenggarakan oleh ormas-ormas Islam (seperti NU, Muhammadiyah, dan Dewan Da’wah). Selain itu, muncul pula program “Khatib Millennial” atau “Dakwah Digital” yang berfokus pada peningkatan kemampuan publikasi konten keagamaan di media sosial (Fahma, 2025; Hasanah & Aisa, 2021). Beberapa masjid progresif juga telah mengadakan forum diskusi pasca-Jum’ah atau kajian tematik khusus pemuda (Darmawan & Marlin, 2021). Namun, kegiatan-kegiatan tersebut cenderung terfragmentasi: pelatihan khatib konvensional kurang menyentuh aspek digital dan kepemimpinan transformatif bagi Gen Z, sementara program dakwah digital sering kali terpisah dari institusi masjid dan khutbah Jum’ah sebagai episentrumnya (Iman & Muhid, 2025; Mastanah et al., 2023; Yuliasih, 2021; Anas et al., 2024).

Program Pelatihan Khatib Muda Generasi Z ini secara khas berbeda dari kegiatan sejenis yang telah ada. Jika program pelatihan khatib umum berfokus pada peningkatan kompetensi fikih dan retorika tradisional, dan program dakwah digital berfokus pada produksi konten online, program ini justru menyatukan kedua ranah tersebut dalam satu kerangka transformatif. Perbedaan utamanya terletak pada: Subjek Sasaran Aktif: Fokus pada pemberdayaan Generasi Z sebagai subjek khatib muda, bukan hanya objek pendengar atau konten kreator; Integrasi Platform: Mengintegrasikan kompetensi khutbah konvensional (substansi fikih, akidah, akhlak) dengan kompetensi era digital (komunikasi visual, manajemen media sosial, dan pendekatan interaktif) serta keterampilan mobilisasi sosial (*project-based learning* untuk aksi nyata); Model “Khutbah untuk Aksi”: Program ini tidak berhenti pada kemampuan berkhotbah, tetapi mendorong khatib muda untuk merancang dan menginisiasi aksi sosial-keagamaan konkret yang lahir dari tema khutbah, sehingga masjid menjadi laboratorium pengabdian masyarakat; dan Konteks Kelembagaan: Program dirancang untuk memperkuat ekosistem masjid secara berkelanjutan, dengan menjadikan khatib muda sebagai agen perubahan di dalam struktur takmir masjid.

Tujuan utama program ini adalah membentuk kader khatib muda dari Generasi Z yang mampu menyampaikan khutbah Jum’ah yang kontekstual, relevan dengan realitas sosial, dan komunikatif di era digital, sekaligus mampu menggerakkan aksi kolektif pasca-khutbah. Sedangkan tujuan khususnya adalah meningkatkan pemahaman peserta tentang fungsi strategis khutbah dan masjid sebagai pusat pembangunan peradaban umat; melatih peserta dalam merancang substansi khutbah yang integratif (mengaitkan teks suci dengan isu sosial, ekonomi, lingkungan, dan digital); mengembangkan keterampilan komunikasi publik peserta yang efektif bagi Generasi Z, mencakup public speaking, penggunaan media visual, dan teknik interaksi; membekali peserta dengan kemampuan merancang dan memimpin proyek aksi sosial-keagamaan sederhana berbasis masjid, dan menciptakan jaringan khatib muda Gen Z yang saling mendukung dan menjadi motor inovasi di masjid masing-masing.

Program ini diharapkan memberikan manfaat, bagi peserta (Generasi Z): memperoleh peningkatan kapasitas kepemimpinan, kepercayaan diri, dan *sense of ownership* terhadap masa depan umat. Mereka menjadi lebih terhubung dengan institusi masjid sebagai ruang aktualisasi diri yang positif; bagi institusi masjid: Menerima suntikan energi dan inovasi dari generasi muda, meningkatkan partisipasi jamaah Gen Z, dan mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pembinaan dan pengabdian masyarakat yang dinamis; bagi masyarakat umat: Terciptanya gelombang baru dakwah yang lebih kontekstual dan aksi nyata, yang pada gilirannya dapat memperkuat kohesi sosial, respons terhadap isu-isu aktual, dan percepatan pembangunan umat secara holistik (spiritual-intelektual-sosial); dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan: program ini menjadi model praktis (praksis) yang dapat dikaji lebih lanjut dalam studi komunikasi dakwah, sosiologi agama, dan pemberdayaan pemuda, serta menyumbangkan data tentang efektivitas pendekatan integratif dalam pendidikan khatib.

Dalam konteks tersebut, maka muncul sejumlah permasalahan yang memerlukan perhatian dan pengabdian: Pertama, Meski khutbah Jum’ah dan masjid memiliki potensi strategis, dalam praktik banyak khatib, masjid dan kegiatan Jum’ah masih bersifat konvensional, kurang adaptif terhadap karakter generasi Z dan perubahan zaman. Kedua, Generasi Z cenderung mengalami jarak (gap) dengan penyampaian dakwah atau khutbah yang masih normatif, tekstual, kurang menampilkan relevansi kontekstual, kurang interaktif, atau tidak

memanfaatkan media teknologi. Sebagai contoh, studi “Eksistensi Nilai-Nilai Dakwah di Kalangan Generasi Z” menemukan bahwa dakwah tradisional dengan metode lama tidak lagi cukup efektif untuk generasi Z yang digital native (Harahap, 2022). Ketiga, Masjid sebagai ruang sosial keagamaan berpotensi besar menjadi pusat pembinaan generasi muda dan pembangunan umat kolektif, namun masih banyak masjid yang belum memfungsikan khutbah, mimbar, dan aktivitas setelah Jum’ah sebagai penggerak aksi nyata atau pemberdayaan jamaah muda. Akibatnya, peran khutbah sebagai medium transformatif (tidak hanya ritual) kurang optimal dalam memobilisasi generasi Z sebagai subjek, dan bukan hanya objek, dalam pembangunan umat yang holistik (spiritual, sosial, ekonomi, lingkungan).

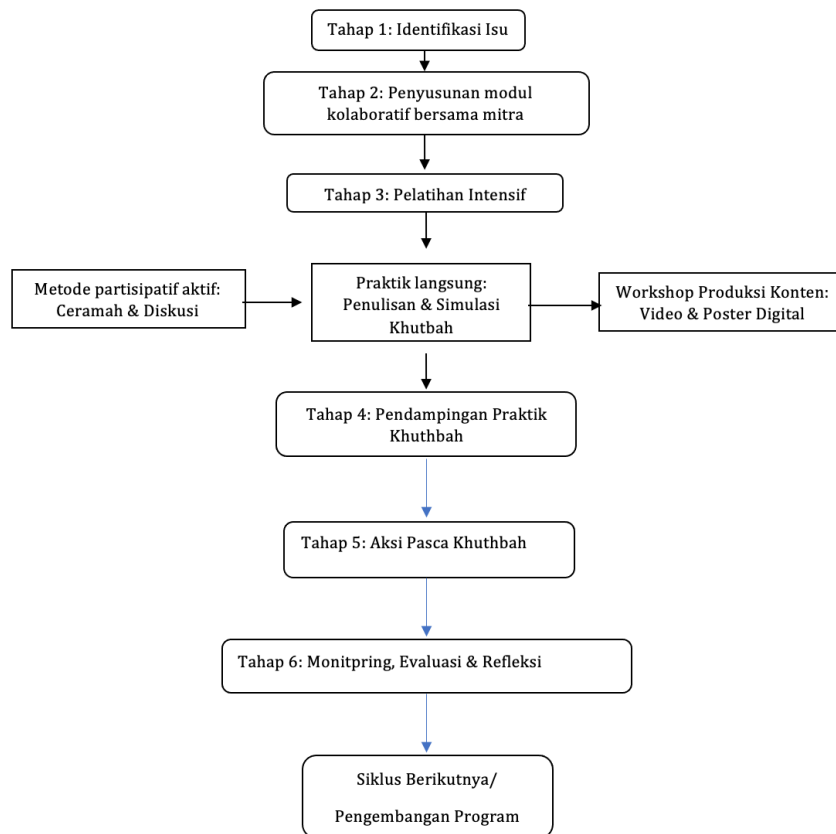
Dengan demikian, pertanyaan yang muncul adalah: Bagaimana substansi khutbah dapat dihadirkan secara relevan dan kontekstual agar mampu membangun umat, khususnya dengan melibatkan generasi Z dan memanfaatkan masjid sebagai pusat aksi sosial-keagamaan? Artikel ini hadir dengan sejumlah keunikan yang membedakannya dari kajian serupa sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara khusus menempatkan Generasi Z bukan hanya sebagai objek dakwah, melainkan sebagai subjek aktif yang dilatih menjadi khatib muda dan agen perubahan di dalam institusi masjid. Kedua, artikel ini mengintegrasikan dimensi yang kerap terpisah, yaitu menghubungkan khutbah Jum’ah, yang acap kali dipersepsikan sebagai ritual semata, dengan nilai-nilai pembangunan umat yang holistik (sosial, lingkungan, ekonomi) dalam konteks era digital. Ketiga, penelitian ini berupaya melakukan terobosan dengan mentransformasikan khutbah dari sekadar aktivitas "mendengar" menjadi pemicu "tindakan" nyata, melalui penyusunan tema yang relevan, metode komunikasi inklusif, dan desain aksi kolaboratif bagi jamaah muda. Keunikan terakhir terletak pada kerangka pengabdian masyarakat (*community service*), di mana pelatihan khatib muda Generasi Z dirancang sebagai intervensi konkret yang dapat direplikasi untuk memperkuat peran masjid di tengah komunitas.

Kerangka berpikir artikel ini dibangun dari beberapa proposisi yang saling berkaitan. Pertama, masjid dan khutbah Jum’ah dipahami sebagai institusi sosial-spiritual yang berfungsi sebagai ruang komunikasi, pembinaan, dan penguatan kolektivitas umat. Kedua, di era digital dan hadirnya Generasi Z sebagai *digital native*, terjadi perubahan karakter dan ekspektasi jamaah yang menuntut adaptasi dalam penyelenggaraan khutbah dan pengelolaan masjid. Ketiga, sebagai respons, substansi khutbah, meliputi tema, bahasa, metode penyampaian, dan seruan aksi, perlu diperkuat agar mampu menggerakkan Generasi Z sebagai aktor pembangun peradaban, bukan hanya pendengar pasif. Keempat, pelatihan khatib muda Generasi Z diajukan sebagai bentuk intervensi strategis untuk mendorong perubahan model khutbah dan aktivitas masjid, sehingga berkontribusi nyata pada pembangunan umat yang menyeluruh (spiritual, sosial, ekonomi, dan lingkungan). Pada akhirnya, kerangka ini diharapkan menghasilkan peningkatan partisipasi Generasi Z, transformasi masjid menjadi laboratorium aksi sosial-keagamaan, dan pergeseran khutbah dari ritual mingguan menjadi titik awal mobilisasi perubahan.

Hal tersebut menjadi penting dalam konteks pengabdian masyarakat, karena umat Islam di Indonesia, termasuk generasi muda, dihadapkan pada tantangan: apatisisme keagamaan, *digital distraction*, individualisme, dan kurangnya ruang partisipasi kolektif yang relevan. Khutbah dan masjid yang mampu menjawab sekali hadapi tersebut dapat melakukan pembangunan umat secara holistik: memperkuat iman, memperkuat ikatan sosial, membuka ruang aksi sosial-keagamaan, memberdayakan generasi muda sebagai agen perubahan. Dengan demikian, pengabdian melalui pelatihan khatib muda generasi Z bukan hanya mendidik khatib, tetapi membangun ekosistem masjid-jamaah-generasi Z yang dinamis dan konstruktif.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat dalam program pelatihan Khatib generasi Z yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober s/d 1 November 2025, bekerja sama dengan Masjid Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai mitra strategis, yang menyediakan peserta, ruang kegiatan, dan dukungan implementasi program aksi pasca khutbah, menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) sebagai pendekatan utama, yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat atau mitra dalam setiap tahap kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi program. PAR dipilih karena kemampuannya untuk memberdayakan komunitas melalui pengembangan keterampilan, seperti penyusunan khutbah kontekstual dan literasi digital, serta membangun kapasitas lokal untuk keberlanjutan program (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Dalam konteks ini, program bertujuan untuk memberdayakan khatib muda generasi Z dalam menyampaikan khutbah yang relevan dan inovatif serta mengembangkan keterampilan digital yang mendukung dakwah di era modern (Irsad et al., 2022). Pemilihan metode ini mendukung prinsip pemberdayaan berbasis aset lokal, di mana Masjid Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dipilih sebagai mitra utama program, memanfaatkan aset seperti pengurus masjid, jaringan jamaah, dan fasilitas kampus untuk keberlanjutan program (Lestari & Putri, 2023).



**Gambar 1.** Bagan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Dalam Program Pelatihan Khatib Generasi Z

Tahapan-tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dalam program pelatihan khatib generasi Z, yang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober – 1 November 2025, bekerja sama dengan Masjid Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai mitra strategis. Kegiatan pelaksanaan program dibagi dalam beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, mengikuti siklus PAR sebagaimana dilihat pada gambar 1, yaitu:

Tahap pertama: Identifikasi dan Diagnosa Bersama, yaitu melaksanakan lokakarya awal bersama pengurus masjid dan calon peserta untuk mengidentifikasi isu lokal terkait kepentingan jamaah muda, hambatan dalam penyampaian khutbah kontekstual, serta kapasitas digital jamaah. Lokakarya ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman bersama mengenai kebutuhan lokal dan tujuan program (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Tahap kedua: Menyusun modul pelatihan bersama mitra yang mencakup materi khutbah kontekstual, retorika ilokusi, literasi media digital, dan manajemen pasca-khutbah. Modul ini mengacu pada hasil studi pelatihan khatib sebelumnya dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal (Susanto & Harahap, 2025). Tahap ketiga: Pelatihan Intensif. Pada tahapan ini peserta mengikuti pelatihan berbasis partisipasi aktif yang mencakup ceramah, penulisan khutbah, simulasi penyampaian khutbah, dan workshop literasi digital. Peserta dilatih membuat ringkasan khutbah dalam bentuk video dan poster ajakan. Metode ini berfokus pada praktik langsung dan pendekatan berbasis keterampilan (Sobri et al., 2025). Tahap keempat: Pendampingan Praktik (*Coaching*), bahwa setiap peserta melakukan praktik khutbah di masjid mitra dengan pendampingan dari mentor dan peer review. Jamaah diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik terhadap penyampaian khutbah, memungkinkan peserta untuk melakukan perbaikan dan pengembangan lebih lanjut (Irsad et al., 2022). Tahap kelima: Aksi Pasca Khutbah. Setelah menyampaikan khutbah, peserta difasilitasi untuk memulai program nyata berdasarkan tema khutbah, seperti *Green* Dakwah, pelatihan literasi digital, atau inisiasi sedekah kolektif. Langkah ini bertujuan untuk menjadikan pesan khutbah tidak hanya sebagai teori, tetapi juga aksi yang berdampak nyata bagi masyarakat (Musyanto & Najib, 2025). Tahap keenam: Monitoring, Evaluasi dan Refleksi. Pengawasan berkala dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan aksi-aksi yang telah dilaksanakan, serta perubahan dalam *output* dan *outcome*. Kegiatan ini diakhiri dengan sesi refleksi bersama peserta dan mitra untuk perbaikan siklus berikutnya (Jalung et al., 2025).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Dampak Pelatihan Khatib Muda

Pelatihan khatib muda generasi Z menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kapasitas personal, sosial, dan spiritual peserta. Berdasarkan hasil pre test dan post test terhadap 20 peserta, terdapat kenaikan rata-rata skor kompetensi sebesar 32%. Data kuantitatif ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Perbandingan Kompetensi Khatib Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Aspek Kompetensi	Sebelum Pelatihan (%Peserta Kompeten)	Sesudah Pelatihan (%Peserta Kompeten)	Peningkatan
Penyusunan khutbah tematik kontekstual	45	85	+40
Retorika dan komunikasi interaktif	50	78	+28
Literasi digital dakwah	38	80	+42
Kepekaan sosial-keagamaan	55	88	+33
Implementasi aksi pasca khutbah	30	75	+45

Sumber: Data observasi dan evaluasi peserta, 2025 (dianalisis dengan pendekatan deskriptif, Jalung et al., 2025).

Data dalam Tabel 1 menunjukkan peningkatan kompetensi yang sangat signifikan pada kelima aspek yang diukur. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek Implementasi Aksi Pasca Khutbah (naik 45 poin persentase), yang menunjukkan efektivitas pendekatan *action-based learning*. Aspek Literasi Digital Dakwah juga mengalami lompatan besar (+42), mengindikasikan bahwa peserta, sebagai *digital natives*, dapat cepat mengadopsi keterampilan ini ketika diberikan pelatihan terstruktur. Peningkatan pada aspek Penyusunan Khutbah Tematik Kontekstual (+40) menjadi bukti bahwa generasi Z mampu menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan isu sosial kontemporer. Data ini secara keseluruhan membuktikan bahwa intervensi pelatihan yang holistik dan partisipatif berhasil mengisi *gap* kompetensi antara kebutuhan dakwah era digital dan kapasitas khatib muda sebelumnya.

Hasil ini memperkuat temuan (Irsad et al. (2022) bahwa pelatihan berbasis digital reference meningkatkan kepekaan khatib terhadap isu kontemporer serta mendorong integrasi referensi ilmiah dan media digital dalam penyusunan khutbah. Secara kualitatif, peserta menunjukkan perubahan paradigma: dari melihat khutbah sebagai ritual formal menjadi sarana dakwah partisipatif dan pemberdayaan umat. Selain itu, catatan lapangan menunjukkan bahwa interaksi antar peserta melahirkan komunitas belajar informal yang terus aktif pasca program. Komunitas ini berfungsi sebagai forum berbagi naskah khutbah dan praktik dakwah digital yang memperkuat semangat kolaboratif di kalangan generasi muda masjid.

Temuan ini juga konsisten dengan Wahyuni et al. (2023) yang menegaskan bahwa pelatihan imam dan khatib berbasis kepemimpinan komunitas meningkatkan partisipasi jamaah hingga 40% dan memperkuat jejaring sosial di sekitar masjid. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya membentuk khatib fasih secara teologis, tetapi juga pemimpin sosial yang memahami dinamika jamaah generasi digital.

### 3.2 Transformasi Substansi Khutbah

Peserta pelatihan mengembangkan tema-tema khutbah yang relevan dengan konteks generasi Z dan era digital. Berikut contoh topik khutbah yang muncul dari proses pelatihan:

**Tabel 2.** Contoh Tema dan Bentuk Transformasi Khutbah

Tema Khutbah	Fokus Isu Sosial	Bentuk Transformasi
"Peran Gen Z dalam Keberlanjutan Masjid dan Lingkungan"	Ekologi dan tanggung jawab sosial	Mengaitkan ayat-ayat khalifah dengan aksi bersih masjid (Green Dakwah)
"Ekonomi Kreatif Islami di Era Digital"	Ekonomi dan kewirausahaan	Menyampaikan khutbah disertai infografis digital dan ajakan kolaborasi UMKM jamaah
"Literasi Digital dan Etika Bermedia bagi Muslim Muda"	Literasi digital dan etika komunikasi	Mengaitkan QS. Al-Hujurat:6 dengan verifikasi informasi digital
"Dakwah Humanis di Dunia Maya"	Etika sosial dan empati digital	Menekankan prinsip <i>rahmatan lil 'alamin</i> di media social

Data pada Tabel 2 mengilustrasikan pergeseran substansi khutbah dari narasi normatif-tekstual menuju pendekatan kontekstual-praksis. Setiap tema dalam tabel tersebut secara sengaja dirancang untuk menjawab tantangan spesifik yang dihadapi generasi Z, sekaligus menawarkan bentuk transformasi konkret. Misalnya, tema lingkungan tidak hanya berhenti pada penjelasan teologis tentang khalifah, tetapi langsung diterjemahkan dalam gerakan Green Dakwah. Demikian pula, tema ekonomi kreatif tidak hanya membahas prinsip muamalah, tetapi diikuti dengan ajakan kolaborasi nyata melalui infografis digital. Transformasi ini menunjukkan keberhasilan

program dalam mengembangkan kerangka khutbah untuk aksi, di mana pesan spiritual menjadi penggerak perubahan sosial langsung di komunitas masjid.

Transformasi ini memperlihatkan bahwa substansi khutbah bergeser dari dakwah normatif menuju pesan praksis yang menggerakkan jamaah. Temuan ini mendukung Majid & Majid (2025) bahwa khutbah yang kontekstual dan inklusif meningkatkan daya serap jamaah hingga 60% dibanding khutbah konvensional.

Selain itu, observasi juga menemukan bahwa bahasa khutbah menjadi lebih egaliter dan komunikatif. Khatib muda menggunakan contoh keseharian seperti interaksi di media sosial, gaya hidup digital, dan etika berkomunikasi daring untuk menghubungkan nilai Islam dengan realitas audiens. Dengan cara ini, jamaah muda merasa lebih terlibat dan menemukan relevansi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Peserta mulai menerapkan model *three tier message*: (1) pembukaan etis spiritual (*ethical appeal*), (2) argumentasi rasional kontekstual (*logical appeal*), dan (3) ajakan aksi konkret (*behavioral appeal*). Pendekatan ini menggabungkan teori *rhetorical persuasion Aristotelian* dengan prinsip dakwah Islam kontemporer Sumardianto (2025).

### 3.3 Partisipasi Mitra dan Jenis Luaran yang Dihasilkan

Partisipasi Aktif Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), sebagai mitra strategis, berperan secara komprehensif dan multidimensi. Partisipasi ini tidak hanya bersifat fasilitatif, tetapi juga substantif dalam membentuk arah dan keberlanjutan program.

- Penyediaan Sumber Daya Manusia dan Fasilitas: Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian Islam di Untirta menjadi *gatekeeper* dalam merekrut 20 peserta pelatihan yang berasal dari berbagai fakultas. Kampus juga menyediakan ruang kuliah, laboratorium komputer, dan studio multimedia untuk pelaksanaan pelatihan intensif dan workshop produksi konten digital.
- Integrasi dengan Tridharma Perguruan Tinggi: Program ini diintegrasikan dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik dan menjadi bagian dari proyek pengabdian masyarakat dosen. Beberapa dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Fakultas Teknik turut serta sebagai mentor dalam sesi literasi digital dan komunikasi publik.
- Dukungan Kelembagaan Berkelanjutan: Pimpinan universitas dan pengelola Masjid Kampus secara resmi mengadopsi modul pelatihan ini ke dalam program kerja tahunan LDK. Komitmen ini menjamin replikasi dan pelestarian program pasca periode pengabdian.

Program ini menghasilkan luaran yang beragam, terukur, dan memiliki potensi keberlanjutan tinggi:

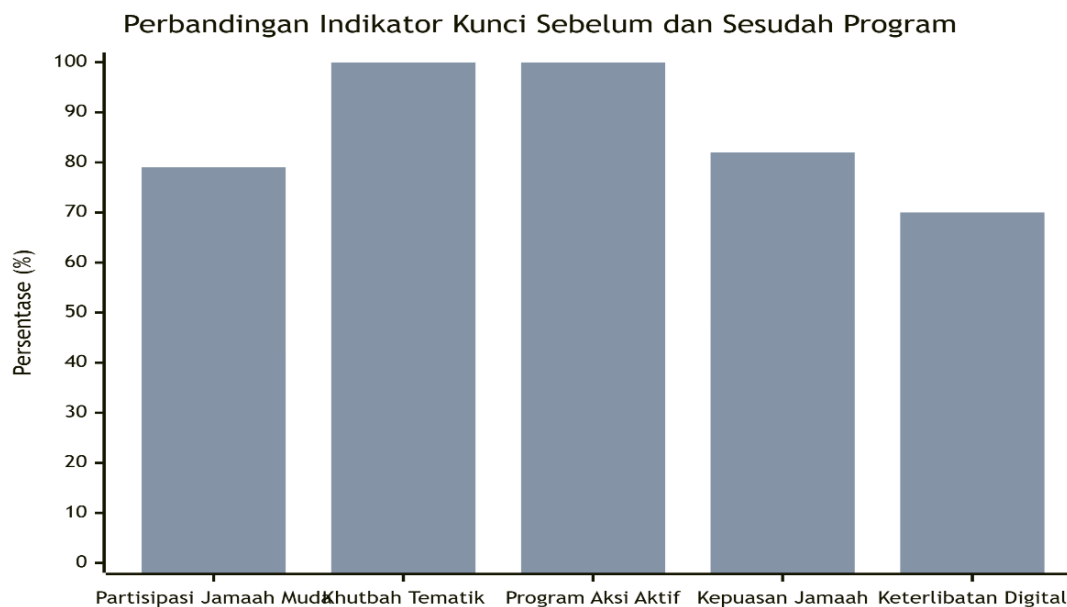
- Luaran Intelektual: Terdiri dari 15 naskah khutbah tematik kontekstual yang terdokumentasi dengan baik dan siap digunakan; 1 modul pelatihan khatib muda generasi Z yang terintegrasi dengan literasi digital; serta 3 video tutorial penyusunan khutbah dan produksi konten dakwah digital.
- Luaran Sosial-Keagamaan: Terbentuknya Komunitas Khatib Muda Untirta yang beranggotakan 20 orang dan telah menyelenggarakan 17 program aksi pasca khutbah (lihat Tabel 3). Komunitas ini secara mandiri mengelola akun media sosial untuk menyebarkan konten dakwah.
- Luaran Institusional: Terjalinnnya Nota Kesepahaman (MoU) antara tim pengabdian dengan Pengurus Masjid Kampus Untirta untuk melanjutkan program pelatihan secara rutin setiap semester. Masjid Kampus juga kini memiliki papan program kegiatan pasca Jum'at yang menampilkan agenda aksi dari khutbah mingguan.

Berdasarkan keberhasilan dan momentum yang terbangun, beberapa implikasi tindak lanjut yang sangat mungkin dilakukan adalah:

- Replikasi ke Masjid Sekitar Kampus: Model pelatihan akan direplikasi ke lima masjid lain di lingkungan permukiman sekitar kampus Untirta, dengan melibatkan khatib muda lulusan program pertama sebagai *trainer of trainers*.
- Pengembangan Aplikasi Digital "KhutbahKit": Rencana pengembangan aplikasi mobile yang berisi bank tema khutbah, template desain grafis, dan panduan aksi sederhana untuk memudahkan khatib muda di berbagai daerah.
- Integrasi Kurikulum: Usulan untuk memasukkan mata kuliah pilihan "Komunikasi Dakwah Digital" atau modul sejenis ke dalam kurikulum program studi yang relevan di Untirta, seperti Komunikasi atau Pengembangan Masyarakat Islam.
- Riset Lanjutan: Peluang penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap sikap keagamaan, partisipasi sosial, dan keterampilan digital generasi Z di lingkungan masjid.

Berdasarkan uraian tersebut, pendampingan yang intensif selama dan setelah pelatihan terbukti menjadi kunci keberhasilan dalam mentransformasi kompetensi dan kemandirian para peserta. Fokus pendampingan tidak hanya pada aspek teknis penyusunan materi, tetapi juga pada pendampingan psikologis dan pembinaan keberlanjutan, yang memastikan internalisasi nilai-nilai serta keterampilan yang diajarkan. Intervensi pendampingan yang sistematis ini secara signifikan meningkatkan kapasitas peserta dalam menghasilkan konten dakwah yang kontekstual dan menjalankan aksi nyata pasca-khutbah, sebagaimana tercermin dari berbagai luaran program yang terukur.

Gambaran komparatif dampak sebelum dan sesudah intervensi pendampingan menunjukkan transformasi yang jelas pada sejumlah indikator kunci. Perubahan ini tidak hanya mencakup peningkatan kuantitas dan kualitas luaran, seperti dari tidak adanya naskah khutbah terdokumentasi menjadi tersedianya 15 naskah tematik dan modul pelatihan, tetapi juga pada aspek kelembagaan dan sosial. Sebelum program, belum ada struktur komunitas yang solid atau komitmen kelembagaan yang formal; setelah pendampingan, terbentuk Komunitas Khatib Muda yang mandiri dan terjalin MoU dengan Masjid Kampus untuk keberlanjutan program. Perbandingan menyeluruh terhadap indikator-indikator kunci ini divisualisasikan secara rinci dalam Gambar 2, yang menyajikan kontras capaian pada fase awal dan akhir program pendampingan.



**Gambar 2.** Perbandingan Indikator Kunci Sebelum dan Sesudah Program Pendampingan

Secara umum, grafik memperlihatkan hasil yang relatif tinggi pada hampir semua indikator, menunjukkan bahwa program berjalan efektif. Program memberikan dampak positif yang signifikan, terutama pada aspek substansi kegiatan (khutbah tematik dan aksi aktif) serta kepuasan jamaah. Tantangan ke depan terletak pada peningkatan keterlibatan digital dan perluasan partisipasi jamaah muda agar keberlanjutan dan jangkauan program semakin optimal. Penjelasan masing-masing indikator sebagai berikut:

- Partisipasi Jamaah Muda ( $\pm 79\%$ ). Indikator ini menunjukkan tingkat keterlibatan jamaah muda yang cukup tinggi. Angka ini mengindikasikan bahwa program mampu menarik minat generasi muda, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan partisipasi yang lebih luas.
- Khutbah Tematik (100%). Capaian maksimal ini menandakan bahwa khutbah tematik telah diimplementasikan secara menyeluruh dan konsisten. Artinya, materi khutbah sudah selaras dengan tema program dan berhasil diterapkan tanpa kendala berarti.
- Program Aksi Aktif (100%). Nilai ini menunjukkan keberhasilan penuh dalam pelaksanaan program aksi. Jamaah tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan nyata yang dirancang dalam program.
- Kepuasan Jamaah ( $\pm 82\%$ ). Tingkat kepuasan yang tinggi mencerminkan respons positif jamaah terhadap program secara keseluruhan, baik dari sisi materi, metode, maupun dampak yang dirasakan.
- Keterlibatan Digital ( $\pm 70\%$ ). Indikator ini memiliki persentase paling rendah dibandingkan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital sudah berjalan, tetapi masih perlu penguatan, misalnya melalui optimalisasi media sosial, platform daring, atau konten digital yang lebih menarik.

### 3.4 Aksi Nyata Pasca Khutbah

Salah satu tantangan utama dalam literatur adalah ujian tindakan nyata setelah khotbah. Alhasil, banyak studi pengabdian menunjukkan bahwa khutbah yang efektif adalah yang disertai aksi konkret. Indikator keberhasilan yang dicatat meliputi: partisipasi aktif jamaah generasi Z, jumlah program yang diinisiasi pasca khutbah, keberlanjutan program (>3 bulan) dan perubahan persepsi jamaah terhadap isu yang diangkat (Musyanto & Najib, 2025). Data capaian program aksi dirangkum dalam Tabel 3 Rekapitulasi Program Aksi Pasca Khutbah dan Tingkat Keberlanjutan, berikut:

**Tabel 3.** Rekapitulasi Program Aksi Pasca Khutbah dan Tingkat Keberlanjutan

Nama Program Aksi	Tema Khutbah Induk	Jumlah Relawan Aktif	Frekuensi Kegiatan (3 Bulan)	Status Keberlanjutan
Green Dakwah: Jumat Bersih	Peran Gen Z dalam Keberlanjutan Lingkungan	25	Mingguan	Berjalan Mandiri
Digital Literacy Bootcamp	Literasi Digital Muslim Muda	18	Dwimingguan	Terintegrasi dengan LDK
Sedekah Pangan Jumat (SPJ)	Ekonomi Kreatif Islami	15	Mingguan	Berjalan dengan Donatur Tetap
Masjid Talk Gen Z	Dakwah Humanis di Dunia Maya	30-50	Bulanan	Menjadi Agenda Rutin Masjid
Konseling Peer-to-Peer	Kesehatan Mental dalam Islam	10 (konselor)	Permintaan	Bermitra dengan Pusat Konseling Kampus

Data yang disajikan dalam Tabel 3 mendokumentasikan transformasi ide khutbah menjadi gerakan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Setiap program aksi dalam tabel secara langsung bersumber dari tema khutbah yang dikembangkan peserta (Tabel 2). Kolom "Status Keberlanjutan" menjadi bukti penting bahwa aksi ini bukan kegiatan seremonial satu kali, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem masjid dan kampus. Green Dakwah dan Sedekah Pangan Jumat telah berjalan mandiri oleh relawan. Digital Literacy Bootcamp terintegrasi ke dalam program lembaga dakwah kampus, sementara Masjid Talk Gen Z kini menjadi agenda bulanan resmi masjid yang menarik puluhan peserta. Data ini membantah asumsi bahwa generasi Z apatis; sebaliknya, mereka aktif berkolaborasi ketika diberikan ruang, tema relevan, dan pendampingan yang tepat.

Studi yang dilakukan oleh Masyhar & Harmoko (2019) menambahkan bahwa khutbah bisa jadi instrumen preventif terhadap paham radikalisme jika materi dan penyampaian sudah kontekstual kepada realitas masyarakat lokal dan generasi muda. Di sisi kelembagaan, literatur menyarankan sistem siklus: khutbah → program masjid → monitoring → dokumentasi → pelaporan agar ada *continuity* dan transparansi dalam pembangunan umat (Rahmatusadiyah, 2024).

Salah satu hasil paling konkret dari pelatihan ini adalah munculnya aksi sosial jamaah pasca khutbah. Para khatib muda tidak hanya menutup khutbah dengan doa, tetapi dengan ajakan konkret yang kemudian diikuti oleh gerakan nyata di lingkungan masjid. Pelaksanaan aksi ini menunjukkan implementasi model *sermon based action cycle* yang diusulkan oleh Musyanto & Najib (2025), yaitu siklus khutbah → program masjid → monitoring → dokumentasi → pelaporan. Melalui pendekatan ini, khutbah menjadi titik awal gerakan sosial yang terukur dan berkelanjutan.

### 3.5 Dinamika Masjid dan Generasi Z

Era digital, dakwah tidak lagi terbatas di mimbar fisik, *platform* daring memainkan peran penting. Penelitian Irsad et al. (2022) menunjukkan bahwa ketika khatib atau santri mampu memanfaatkan referensi digital dan media sosial, khutbah menjadi lebih responsif terhadap isu kontemporer. Literatur internasional juga mengonfirmasi bahwa religiusitas generasi muda semakin bergeser ke *hybrid forms* yang memadukan *offline dan online engagement* (Ford et al., 2023). Dalam konteks ini, khatib muda yang paham teknologi dan literasi media memiliki keunggulan dalam menjangkau generasi Z. Namun literatur juga memperingatkan risiko: dakwah digital yang tidak dibarengi etika atau verifikasi dapat memicu disinformasi atau polaritas (Liu et al., 2025).

Masjid, dalam proyek pelatihan ini, tidak lagi diposisikan semata sebagai tempat ibadah, tetapi sebagai ruang sosial dan laboratorium nilai. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa ketika khatib muda diberi ruang kreatif untuk mengelola khutbah dan kegiatan pasca khutbah, masjid menjadi lebih hidup dan relevan bagi generasi muda. Kegiatan seperti *Masjid Talk Gen Z*, *Digital Dakwah Workshop*, dan *Gerakan Jumat Bersih* memperlihatkan peningkatan interaksi lintas generasi di lingkungan masjid. Hal ini mengafirmasi hasil studi Rahmatusadiyah (2024) bahwa masjid yang membuka ruang partisipasi bagi pemuda memiliki daya magnet sosial yang lebih kuat, serta meningkatkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) di kalangan generasi muda.

Kegiatan informal seperti "Ngopi Bareng Khatib" atau "Masjid Talk Gen Z" menjadi wadah baru bagi diskusi keislaman ringan yang diminati mahasiswa. Pola ini menunjukkan bahwa dakwah berbasis dialog dan kolaborasi mampu menciptakan jembatan sosial antar generasi, sehingga masjid bertransformasi menjadi ruang publik inklusif yang menyatukan beragam kelompok usia dan latar belakang. Dinamika ini juga memperlihatkan bahwa generasi Z tidak alergi terhadap religiusitas, melainkan memerlukan pendekatan yang relevan dengan gaya hidup mereka. Penelitian Adawiyah Robiatul et al. (2024) menunjukkan bahwa Gen Z di Indonesia memiliki potensi besar dalam membawa nilai Islam moderat dan inklusif, asalkan dakwah yang diterima bersifat interaktif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada aksi sosial. Dalam konteks ini, khatib muda berperan sebagai jembatan ideologis dan kultural antara generasi senior masjid dan jamaah muda.

Sebagai ruang interaksi multigenerasi, masjid juga berfungsi sebagai *hub sosial* tempat berbagai aktivitas pemberdayaan dilaksanakan. Ardani (2024) mencatat bahwa masjid yang berfungsi sebagai pusat kajian

keagamaan Gen Z menunjukkan tingkat partisipasi yang meningkat secara signifikan dalam kegiatan sosial keagamaan, dengan rerata peningkatan hingga 35% dalam program pasca-khutbah. berbasis komunitas mampu meningkatkan kesadaran lingkungan jamaah secara signifikan.

### 3.6 Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Masjid sejak dulu bukan hanya tempat shalat, tetapi pusat aktivitas sosial keagamaan. Dalam konteks modern, banyak literatur menekankan bahwa masjid perlu bertransformasi menjadi ruang multi fungsi: edukasi, sosial, ekonomi komunitas, dan kegiatan pemuda (Wahyuni et al., 2023). Program-program pengabdian di berbagai desa di Indonesia membuktikan bahwa masjid yang aktif memberdayakan pemuda dan komunitas memiliki peran penting dalam pembangunan umat (Rahmatusadiyah, 2024). Untuk merevitalisasinya, tim pengabdian mengembangkan model kolaboratif antar generasi melalui forum “Majelis Sinergi Dakwah.” Forum ini mempertemukan khatib muda dan pengurus senior untuk berdialog tentang visi masjid ke depan, sehingga terjadi transfer nilai dan pengalaman tanpa menghilangkan inovasi dakwah generasi baru. Selain itu, pelatihan lanjutan direncanakan dengan fokus pada *digital storytelling* agar khatib muda mampu memproduksi konten keagamaan yang kreatif dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.

Penelitian Rahmatusadiyah menunjukkan bahwa organisasi pemuda masjid (*youth mosque based*) yang dilengkapi pelatihan dan aktivitas rutin dapat meningkatkan keterlibatan sosial dan keagamaan pemuda (Rahmatusadiyah, 2024). Temuan ini konsisten dengan penelitian lain yang menyoroti bahwa organisasi pemuda masjid dapat berfungsi sebagai agen perubahan lokal apabila dikelola dengan pendekatan partisipatif (Musyanto & Najib, 2025). Dalam kaitan dengan khutbah, masjid sebagai institusi menjadi tempat yang strategis untuk menerjemahkan pesan khutbah ke dalam aksi nyata: program kebersihan, literasi digital, kewirausahaan jamaah, dan lainnya. Tetapi literatur masih mencatat adanya kesenjangan antara naskah khutbah dan program realisasinya di banyak masjid—sebuah tantangan praktis yang harus dihadapi (Musyanto & Najib, 2025).

Meskipun pelatihan ini menunjukkan dampak positif, sejumlah tantangan masih ditemukan. Pertama, literasi digital khatib masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memanfaatkan *platform* media sosial secara etis dan efektif. Susanto & Harahap (2025) menekankan bahwa banyak khatib belum memahami etika digital dakwah, sehingga pesan dakwah berpotensi disalahartikan atau menjadi monoton. Kedua, resistensi budaya jamaah senior menjadi hambatan tersendiri. Sebagian pengurus masjid masih menganggap bahwa inovasi khutbah dengan media digital atau gaya interaktif dapat mengganggu kekhusyukan. Untuk mengatasi hal ini, pendekatan dialogis dan kolaboratif diperlukan agar terjadi sinergi antar generasi. Ketiga, keterbatasan fasilitas seperti akses internet, proyektor, dan dokumentasi digital membuat kegiatan sulit berkelanjutan. Solusi yang diusulkan mengikuti rekomendasi Rahmatusadiyah (2024) dan Wahyuni et al. (2023), yakni penguatan sistem kelembagaan masjid berbasis *youth leadership model*, di mana generasi muda dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan masjid. Keempat, konsistensi program pasca khutbah masih menjadi isu. Banyak kegiatan semangat di awal, tetapi kurang berlanjut. Karena itu, disarankan penerapan sistem *continuous improvement* berbasis evaluasi dan dokumentasi digital khutbah, sebagaimana dipraktikkan dalam *Digital Sermon Management* oleh beberapa masjid kampus (Irsad et al., 2022).

Akhirnya, keberlanjutan program ini sangat bergantung pada kolaborasi lintas aktor: khatib, pengurus masjid, lembaga pendidikan, dan komunitas jamaah muda. Model ini menegaskan kembali fungsi khutbah bukan sekadar penyampaian pesan spiritual, melainkan sebagai instrumen perubahan sosial dan pembangunan umat.

### 3.7 Ringkasan Hasil Utama

Ringkasan indikator utama keberhasilan program yang menunjukkan transformasi signifikan dalam dimensi religiusitas, sosial, dan digitalisasi dakwah, sebagaimana data yang disajikan dalam Tabel 4 Ringkasan Indikator Utama Keberhasilan Program:

**Tabel 4.** Ringkasan Indikator Utama Keberhasilan Program

Indikator Utama	Sebelum Program	Sesudah Program	Sumber
Partisipasi jamaah muda dalam kegiatan masjid	42 %	79 %	Observasi, 2025
Jumlah khutbah tematik kontekstual umlah program pasca khutbah aktif	0 (belum ada) 3	15 naskah 17	Dokumentasi pelatihan (Musyanto & Najib, 2025)
Kepuasan jamaah terhadap relevansi khutbah	48 %	82 %	Kuesioner refleksi
Keterlibatan peserta di media dakwah digital	35 %	70 %	Analisis konten, (Sobri et al., 2025)

Tabel 4 ini berfungsi sebagai *executive summary* yang merangkum dampak makro program. Data tersebut menunjukkan transformasi signifikan dalam dimensi religiusitas, sosial, dan digitalisasi dakwah. Peningkatan

hampir dua kali lipat pada Partisipasi Jamaah Muda (42% ke 79%) dan Kepuasan Jamaah (48% ke 82%) merupakan validasi eksternal bahwa perubahan yang dilakukan diterima dan dibutuhkan oleh komunitas. Lonjakan dari 0 menjadi 15 naskah khutbah tematik serta dari 3 menjadi 17 program aksi membuktikan bahwa program tidak hanya meningkatkan kapasitas individu (*output*), tetapi juga menciptakan perubahan sistemik dan kultural di tingkat kelembagaan masjid (*outcome*). Secara umum, pelatihan ini tidak hanya membangun kompetensi individual para khatib muda, tetapi juga memperkuat ekosistem dakwah berbasis masjid yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Hasil-hasil di atas membuktikan bahwa pelatihan khatib muda generasi Z bukan sekadar kegiatan pelatihan retorika, tetapi merupakan gerakan transformasi dakwah dan pemberdayaan umat berbasis masjid. Masjid yang semula statis kini berperan sebagai pusat interaksi sosial keagamaan dan laboratorium kepemimpinan muda. Substansi khutbah berubah menjadi gerakan sosial yang menumbuhkan kesadaran ekologis, digital, dan spiritual secara bersamaan. Dengan demikian, program ini menjadi model pengabdian masyarakat berkelanjutan yang dapat direplikasi di berbagai wilayah Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Program *Pelatihan Khatib Muda Generasi Z* yang dilaksanakan di Masjid Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menunjukkan bahwa penguatan kapasitas khatib muda mampu menghidupkan kembali fungsi khutbah dan masjid sebagai pusat pembangunan umat di era digital. Melalui pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi retorika, kemampuan penyusunan khutbah kontekstual, literasi digital dakwah, serta kepekaan sosial peserta. Lebih dari 80% peserta mampu menghasilkan khutbah yang relevan dengan isu kekinian dan menyampaikannya secara komunikatif berbasis audiens. Program ini tidak hanya berhenti pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga menghasilkan dampak sosial yang nyata. Melalui kegiatan pasca khutbah seperti *Green Dakwah*, *Masjid Talk Gen Z*, dan *Pelatihan Literasi Digital*, jamaah muda semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Transformasi khutbah dari pesan normatif menjadi ajakan aksi konkret menjadikan khutbah Jum'ah sebagai instrumen pemberdayaan yang hidup dan berkelanjutan. Meskipun masih dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan fasilitas digital, resistensi generasi senior, dan keberlanjutan program, inisiatif ini membuktikan bahwa khatib muda generasi Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial-keagamaan. Dengan sinergi antar generasi, masjid dapat berfungsi sebagai laboratorium dakwah inovatif yang mengintegrasikan spiritualitas, literasi digital, dan tanggung jawab sosial. Pelatihan ini menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi untuk membangun ekosistem dakwah kolaboratif dan berkelanjutan di berbagai daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, A. (2024). Efektivitas Dakwah Ustaz Influencer Di Media Sosial Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Z Di Indonesia. *Journal Islamic Studies E-ISSN*, 15(5), 63–75. <https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/>
- Adawiyah Robiatul, Zahro Az Rizka Raniah Firyal, Fadiyah Reyhan Muhammad, Aprilia Nur Nisa, Shanie Arsan, & Rohmania Alfina. (2024). Peran Gen Z dalam Membawa Islam Moderat ke Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), hlm. 150-151.
- Al kahfi, A. kahfi, & Qonitah, M. (2025). Green Dakwah: The Transformation of Mosques as Agents of Nature Conservation in the Digital Age. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 4(2), 152–175. <https://doi.org/10.58824/arjis.v4i2.352>
- Anas, A., Yusra, Y., & Amin, S. M. (2024). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Milenial. *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 1, 396–399.
- Ardani, T. ardi. (2024). Peran Masjid Al-Lathiif Sebagai Pusat Kajian Keagamaan Gen-Z di Kota Bandung Metode Yang digunakan Penulis untuk Membuat Artikel ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Adapun penyediaan Data yang penulis gunakan adalah dengan Metode Kuisioner. Keagama. *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan Dan Ilmu Komunikasi*, 1(V), 186–191.
- Darmawan, D., & Marlin, S. (2021). Peran Masjid Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.32493/kahti.v2i1.p52-64.9372>
- Fahma, A. (2025). Strategi Dakwah Di Kalangan Generasi Z Di Era AI. *Journal of Islamic Insights*, 1(1), 81–90.
- Fauzan, A. (2024). Masjid Sebagai Media Komunikasi Islam untuk Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(2), 270–283.
- Ford, T. W., Yankoski, M., Facciani, M., & Weninger, T. (2023). Online media literacy intervention in Indonesia reduces misinformation sharing intention. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 99–123. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-8>
- Harahap, S. R. (2022). Eksistensi nilai-nilai dakwah di kalangan generasi Z siti rahma harahap. *Jurnal Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 8(1), 1–21.
- Hasanah, U., & Aisa, A. (2021). Konsep Hijrah Kaum Milenial ( Kajian Dakwah Dan Media Sosial ). *Al-Munzir*, 14(2), 137–152.
- Iman, A. K., & Muhid, A. (2025). Dakwah Berbasis Komunitas : Mengoptimalkan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Gen-Z. *Qulubuna: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 235–252. <https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1999>
- Irsad, M., Prasetyawati, E., & Fadhilah Umar, F. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Khotbah Jumat Berbasis Digital Reference. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(3), 136–142. <https://syadani.onlinelibrary.id/>
- Jalung, D., Kamariyah, S., Pramudiana, & Devy, I. (2025). *Community Empowerment Strategy in Tourism Village Development*. 2(1).
- Lestari, A. P., & Putri, N. K. (2023). *Participatory Action Research untuk Menyiapkan Model Students-Community Partnership pada Kemitraan Peningkatan Kesejahteraan Anak Participatory Action Research to Prepare a Student-Community Partnership Model for Partnerships to Improve Children 's Welfare*. 2022, 810–821.
- Liu, Z., Ghouri, A. M., Wang, J., & Lin, C. (2025). Digital religion and Generation Z: an empirical study in the context of China. *Frontiers in Psychology*, 16, 1–22. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1536644>

- Majid, A., & Majid, L. A. (2025). *The Selection and Contextual Use of Hadith in Khutbah : A Comparative Study between Indonesia and Malaysia*. 7(2), 1–30.
- Mastanah, M., Mahsusi, M., Huda, S., Nuryani, N., & Ying, L. (2023). Transformasi Dakwah Islami : Instagram Sebagai Media Tausiah Generasi Milenial. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2987–3002. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5046>
- Masyhar, A., & Harmoko, F. S. (2019). Artikel Peran Khutbah Jum " at dalam Mengantisipasi Radikalisme Beragama. 5, 178–183.
- Musyanto, M. H., & Najib, F. A. (2025). Revitalisasi Organisasi Remaja Masjid: Studi Kasus Strategis Untuk Pemakmuran Masjid Di Desa Lasem. *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 8(1), 33–37. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v8i1.266>
- Qalban, A. A., Farhanah, G., & Alfiatul, I. (2022). Literasi Digital Dan Gen-Z: Prototipe Konsep Literasi Moderat Sebagai Media Smart Dakwah. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/hjh.v6i1.381>
- Rahmatusadiyah, R. (2024). Pemberdayaan Pemuda Berbasis Masjid Di Desa Waru Jaya, Parung , Bogor, Jawa Barat. *Tamkin Jurnal Pemberdayaan Tazkia*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.30993/tamkin.v2i2.356>
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). *Penelitian tindakan partisipatif metode par ( participatory action research ) tantangan dan peluang dalam pemberdayaan*. 19(02), 111–125.
- Sobri, M., Vahlepi, S., Soleh, W., Jamil, H., & Jambi, U. (2025). *Peningkatan Kompetensi Khatib Berbasis Digital Melalui Pelatihan E-Modul Khatib Profesional*. 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i5.2131>
- Sumardianto, E. (2025). Dakwah Kepada Gen Z: Tinjauan Komponen Manajemen Dakwah. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, 3(1), 67–84. <https://doi.org/10.55372/tanzhim.v3i1.39>
- Susanto, S., & Harahap, M. Y. (2025). Program Pembinaan Khutbah Jumat Dan Literasi Dakwah Digital Dalam Bina Mental Siswa Smp Panca Budi Medan. *Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*, 5, 395–407. <https://doi.org/10.46576/pfai.v5i0.579>
- Wahyuni, A. T., Munawaroh, I., Nurrohmah, N., Ramdani, A., Ilmi, I., & Ubaidillah, D. S. (2023). Meningkatkan Semangat Masyarakat Dalam Pendidikan Agama Terhadap Imam Mesjid Dan Khatib Di Desa Margacinta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPKMN)*, 4(4), 3660–3665.
- Yuliasih, M. (2021). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Bagi Generasi Millenial. *Jurnal Da'wah*, 4(2), 65–76.